



## Editorial

# Penerapan Promosi Kesehatan Piagam Ottawa Charter dalam Upaya Capaian Target ASI Eksklusif

**Sylvia Dwi Wahyuni, S.Kep., Ns., M.Kep**

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Indonesia

[sylvia.dwiwahyuni@fkip.unair.ac.id](mailto:sylvia.dwiwahyuni@fkip.unair.ac.id)

Salah satu target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2030 adalah menurunkan angka kematian neonatal setidaknya 12 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian anak di bawah usia 5 tahun minimal 25 per 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut dapat dicapai dengan pemberian ASI eksklusif dan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi sesuai dengan tingkatan usia serta mengoptimalkan daya tahan tubuh anak. Sebenarnya, menyusui merupakan perilaku alamiah seorang ibu. Selain itu, menyusui memiliki dampak positif bagi ibu dan bayi. Menyusui minimal selama enam bulan akan mengurangi resiko kanker payudara, rahim, dan ovarium. Selain itu, bayi yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) lebih tahan terhadap penyakit infeksi karena memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan ASI. Penelitian S. Deoni et al (2019) menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik pada aspek verbal maupun non verbal. Menyusui juga akan meningkatkan kedekatan emosional antara ibu dan bayi. Namun, sampai saat ini pencapaian cakupan ASI eksklusif secara global maupun nasional belum mencapai target sebanyak 50%. Oleh karena itu, promosi kesehatan dalam berbagai aspek menjadi hal yang tidak dapat dielakkan. Salah satu strategi promosi kesehatan yang dapat diterapkan adalah piagam Ottawa Charter.

Strategi promkes menurut piagam Ottawa menekankan pada lima pilar kegiatan yang

menyentuh berbagai aspek, yaitu: kebijakan berwawasan kesehatan, lingkungan yang mendukung, reorientasi pelayanan kesehatan, keterampilan individu, dan gerakan masyarakat. Kegiatan kebijakan berwawasan kesehatan ditujukan kepada para pengambil kebijakan (*policy makers*) atau pembuat keputusan (*decision makers*) baik di institusi pemerintah maupun swasta. Peraturan perundang-undangan Indonesia telah mengatur terkait pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut terdapat pada UU kesehatan No. 36 pasal 128 tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Selain itu, juga terdapat beberapa Peraturan Daerah (Perda) terkait ASI Eksklusif. Namun, pelaksanaan monitoring dan evaluasi terutama pada bagian penerapan sanksi bagi institusi pemerintah maupun swasta serta tenaga kesehatan yang menghambat pemberian ASI eksklusif perlu ditingkatkan.

Sementara itu, lingkungan yang mendukung ditujukan kepada para pengelola tempat umum, termasuk pemerintah kota, agar mereka menyediakan sarana-prasarana atau fasilitas yang mendukung ibu menyusui, seperti: ruang menyusui di tempat umum yang dilengkapi dengan fasilitas mendukung sesuai dengan standar. Strategi berikutnya adalah reorientasi pelayanan kesehatan. Hal tersebut berkaitan dengan pergeseran paradigma bahwa masyarakat bukan hanya menjadi penerima layanan kesehatan tetapi juga berpartisipasi aktif. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan

adalah pemberdayaan masyarakat sekitar sebagai kader ASI atau pembentukan kelompok dukungan ASI dengan kegiatan yang berkesinambungan. Tentunya hal tersebut membutuhkan dukungan pemerintah dan masyarakat sekitar.

Strategi selanjutnya adalah keterampilan individu. Hal ini dapat dicapai dengan pemberian pembekalan berupa pendidikan kesehatan, konseling maupun diskusi kelompok yang digagas oleh petugas kesehatan dan diterapkan di masyarakat. Kegiatan yang rutin untuk menambah keterampilan ibu menyusui dalam pemberian ASI dan meningkatkan dukungan masyarakat sekitar pada ibu menyusui. Selain

itu, pemberian keterampilan pada kader, seperti: pelatihan konselor ASI. Langkah berikutnya adalah gerakan masyarakat. Hal tersebut merupakan bagian yang sangat penting mengingat ibu menyusui merupakan bagian dari masyarakat. Dibrakan kegiatan masyarakat untuk mendukung ASI eksklusif dapat dilakukan melalui program-program inovatif seperti: sekolah ibu menyusui, wisuda bayi sehat lulus ASI eksklusif yang dilaksanakan dengan melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat, ceramah agama terkait keutamaan menyusui oleh tokoh agama yang disegani masyarakat, dan kegiatan lain yang inovatif dan membawa dampak luas di masyarakat.